



---

# ANALISIS PERUNDUNGAN TERHADAP KEMAMPUAN BELAJAR SISWA KELAS VI SDN KETABANG

Lailatul Dwi Rahmawati<sup>1\*</sup>, Mulyani<sup>2</sup>

<sup>1\*,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

---

## Article Info

Dikirim 4 Mei 2025

Revisi 16 Mei 2025

Diterima 26 Mei 2025

## Abstract

This study aims to analyze the bullying experienced by sixth-grade students at SDN Ketabang by examining its causes and its impact on students' learning abilities. A qualitative descriptive approach was used, involving interviews, questionnaires, and documentation. The collected data were analyzed to identify the forms of bullying, contributing factors, and the effects on students' interest and motivation to learn. The findings indicate that bullying at SDN Ketabang is influenced by family and peer factors. The forms of bullying identified include verbal, physical, and social bullying. The most prominent impact is a decline in students' interest and motivation to learn, although some students were able to maintain their motivation despite being bullied. These results highlight the importance of the roles of both family and the school environment in preventing and addressing bullying cases. It is hoped that the findings of this study can serve as a reference for schools and parents in efforts to prevent and handle bullying in elementary schools, thereby creating a safe and conducive learning environment for students' development.

## Kata kunci:

*Perundungan, siswa sekolah dasar, kemampuan belajar*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman bullying yang dialami siswa kelas VI di SDN Ketabang, dengan menelaah penyebab serta dampaknya terhadap kemampuan belajar siswa. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, melalui wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab, serta pengaruhnya terhadap minat dan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di SDN Ketabang dipengaruhi oleh faktor keluarga dan teman sebaya. Bentuk bullying yang ditemukan meliputi bullying verbal, fisik, dan sosial. Dampak yang paling menonjol adalah penurunan minat dan motivasi belajar pada sebagian besar siswa, meskipun terdapat beberapa siswa yang tetap mampu mempertahankan motivasinya. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga dan lingkungan sekolah dalam mencegah serta menangani kasus bullying. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dan orang tua dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah dasar, sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan kondusif bagi perkembangan siswa.

---

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



---

**Penulis Korespondensi:**

\*Lailatul Dwi Rahmawati

\*[lailatul.21011@mhs.unesa.ac.id](mailto:lailatul.21011@mhs.unesa.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk belajar, bertukar informasi, dan bersosialisasi. Namun, saat ini sekolah juga sering menjadi lokasi terjadinya perundungan. Tindakan ini berdampak pada perkembangan mental dan kemampuan belajar anak. Siswa sekolah dasar memerlukan bimbingan yang baik dari orang tua dan guru untuk membentuk karakter yang kuat. Proses pembentukan karakter ini melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai faktor penting. Pembentukan karakter anak sangat penting agar mereka terhindar dari perilaku buruk, seperti perundungan yang kini sering terjadi di lingkungan sekolah dasar. Anak-anak di jenjang ini cenderung meniru kebiasaan teman-temannya karena rasa ingin tahu dan keinginan diterima dalam kelompok. Demi memperoleh pengakuan, mereka kadang rela melakukan apa saja, termasuk menerima atau melakukan bullying.

Menurut Zakiyah dalam Natalia et al. (2023), *bullying* adalah tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja terhadap individu atau kelompok yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis, oleh pelaku yang merasa lebih berkuasa. Sukawati dalam Nirwana (2024) menambahkan bahwa *bullying* dapat menimbulkan kerugian fisik dan mental, serta biasanya terjadi secara berulang, baik dalam skala kecil maupun besar. Fenomena ini menjadi masalah serius di Indonesia, terbukti dari survei tahunan yang menunjukkan tingginya angka *bullying* di kalangan pelajar. Data terbaru mengungkapkan bahwa 40% remaja pernah mengalami intimidasi di sekolah, dan 32% menjadi korban kekerasan fisik. Survei Kementerian Sosial (2013) juga melaporkan bahwa 47,45% remaja laki-laki dan 35,05% remaja perempuan pernah diintimidasi. Remaja dengan kondisi ekonomi dan fisik kurang beruntung lebih rentan menjadi korban. Bentuk *bullying* beragam, mulai dari ejekan, penghinaan, hingga kekerasan fisik. Data KPAI mencatat sekitar 3.800 kasus *bullying* di Indonesia pada 2023, hampir setengahnya terjadi di institusi pendidikan. Oleh karena itu, penanganan serius dan tindakan tegas sangat diperlukan agar pelaku jera dan kasus serupa tidak

terulang. Ada berbagai motif di balik *bullying*, seperti balas dendam, tidak suka pada korban, atau sekadar bercanda. Pelaku biasanya memilih korban yang dianggap lemah dan tidak mampu membela diri, sehingga kecil kemungkinan untuk melapor. Seringkali, kasus *bullying* dianggap sebagai kenakalan biasa sehingga tidak ada tindak lanjut, membuat pelaku semakin berani dan korban terus terabaikan. Dampak yang dialami korban cukup berat, mulai dari gangguan mental, penurunan minat dan motivasi belajar, hingga penurunan prestasi akademik.

Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 memberikan perlindungan bagi anak dari kekerasan di lingkungan pendidikan. *Bullying* di sekolah umumnya berupa kekerasan fisik dan verbal. Perundungan verbal terjadi melalui kata-kata tidak menyenangkan, komentar negatif, ejekan, atau ancaman, sementara *bullying* fisik biasanya terjadi di tempat sepi seperti kamar mandi. *Bullying* verbal lebih sering terjadi di ruang kelas karena tidak meninggalkan bukti fisik dan sering dianggap sebagai candaan.

Penanganan *bullying* di sekolah dasar sangat penting, dengan berbagai faktor penyebab seperti masalah perilaku, sosial, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media. Keluarga memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak. Pola asuh yang buruk, seperti kurang disiplin dan kurang perhatian, dapat meningkatkan risiko anak menjadi pelaku *bullying*. Sebaliknya, pola asuh yang hangat dan mendukung membantu anak tumbuh lebih sehat secara mental dan sosial. Lingkungan tempat anak tumbuh juga berpengaruh besar. Pengawasan dan pembatasan lingkungan yang sehat sangat penting agar anak mampu membedakan pengaruh baik dan buruk. Teman sebaya juga menjadi faktor kuat, karena anak cenderung mengikuti perilaku teman, baik atau buruk. Pengaruh media, terutama media sosial, juga dapat mendorong anak meniru perilaku kekerasan yang mereka lihat.

Contoh kasus nyata adalah perundungan fisik di sebuah SD di Sukabumi, di mana seorang siswa mengalami cedera serius akibat tindakan temannya. Kasus serupa juga terjadi di SDN Ketabang, di mana tindakan bercanda berujung pada cedera serius. Hal ini menunjukkan pentingnya pengawasan dan kesadaran sekolah terhadap interaksi siswa. *Bullying* berdampak besar pada semua pihak yang terlibat, baik korban maupun pelaku. Korban biasanya mengalami trauma, kecemasan, depresi, dan penurunan kemampuan sosial serta akademik. Sementara pelaku, jika tidak mendapatkan rehabilitasi, dapat tumbuh menjadi pribadi yang kurang bertanggung jawab dan sulit

mengendalikan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak bullying terhadap minat dan motivasi belajar siswa di SDN Ketabang, baik bagi korban maupun pelaku. Diharapkan penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang pengaruh bullying terhadap perilaku belajar siswa. *Bullying* tidak hanya memengaruhi karakter, tetapi juga prestasi akademik siswa. Setelah terjadi *bullying*, suasana kelas menjadi kurang kondusif, menghambat perkembangan sosial dan akademik siswa. Korban merasa tidak aman, kurang percaya diri, dan kehilangan minat belajar, yang pada akhirnya menurunkan prestasi mereka. Menurut David Setiawan dalam Nirwana (2024), korban *bullying* cenderung tidak percaya diri, enggan bersuara, dan lebih suka menyendiri. *Bullying* memengaruhi fisik, mental, motivasi, dan minat belajar siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam program, peristiwa, atau aktivitas yang melibatkan individu (Sugiyono, 2021). Metode kualitatif berlandaskan filsafat post-positivisme atau interpretatif, meneliti objek dalam kondisi alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui triangulasi (observasi, wawancara, dokumentasi) dan dianalisis secara induktif. Tujuannya adalah memahami makna, keunikan, dan membangun fenomena berdasarkan data nyata di lapangan, bukan asumsi peneliti (Sugiyono, 2019).

Pendekatan studi kasus cocok untuk menjawab pertanyaan “*how*” dan “*why*” dengan fokus pada pemahaman mendalam dan karakteristik unik kasus. Penelitian ini bersifat eksploratif, mengembangkan teori setelah analisis data, dan menekankan kualitas data daripada kuantitas, dengan keterbatasan dalam generalisasi hasil karena sifat kasus yang spesifik dan kontekstual.

## **Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian adalah langkah-langkah yang dirancang untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menganalisis data demi menjawab pertanyaan penelitian. Terdapat empat tahap, yaitu pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

1. Pada tahap pendahuluan, peneliti mengurus izin penelitian ke prodi, fakultas, kepala sekolah, dan guru kelas VI, serta menjelaskan prosedur penelitian.

2. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun instrumen observasi, wawancara, dan angket, serta melakukan validasi instrumen ke dosen pembimbing.
3. Tahap pelaksanaan meliputi observasi, wawancara, penyebaran angket, pengumpulan dan analisis data.
4. Tahap penyelesaian adalah menyusun hasil data, konsultasi dengan dosen pembimbing, revisi, serta melampirkan dokumentasi peneliti.

### **Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di SDN Ketabang, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Sekolah ini dipilih untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya bullying dan dampaknya terhadap kemampuan belajar siswa kelas VI.

### **Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber utamanya melalui observasi, wawancara, dan angket. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti dokumen atau referensi lain yang relevan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi: Pengamatan langsung terhadap aktivitas yang sedang berlangsung.
2. Wawancara: Tanya jawab mendalam untuk menggali informasi dari narasumber.
3. Angket: Daftar pertanyaan tertulis untuk dijawab responden.
4. Studi dokumentasi: Pengumpulan data dari dokumen, foto, dan catatan yang relevan.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara induktif.

### **Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data diuji melalui:

1. Kredibilitas: Data dianggap valid jika sesuai dengan kenyataan di lapangan.
2. Transferabilitas: Hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain jika deskripsi penelitian rinci dan jelas.
3. Dependabilitas: Proses penelitian dapat diaudit untuk memastikan keandalannya.

4. Konfirmabilitas: Hasil penelitian harus dapat dikonfirmasi berdasarkan data dan proses penelitian, bukan asumsi peneliti.

## HASIL

Peneliti melakukan pengumpulan data di SDN Ketabang dengan berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam dengan wali kelas VI-A, VI-B, VI-C, dan VI-D sebagai narasumber, serta penyebaran angket kepada wali kelas dan seluruh siswa kelas VI. Data yang diperoleh dari wawancara dan angket wali kelas dianggap sebagai data primer, sedangkan angket siswa merupakan data sekunder yang digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer. Data yang terkumpul kemudian diolah dan disajikan secara deskriptif sesuai fokus penelitian, yaitu penyebab dan dampak perundungan terhadap kemampuan belajar siswa kelas VI.

**Tabel 1.** Pedoman Observasi

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Tingkat kesabaran rendah		✓		
2.	Tidak dapat mengontrol emosi		✓		
3.	Mudah tersinggung		✓		
4.	Merasa dirinya ditakuti			✓	
5.	Kurangnya minat belajar	✓			
6.	Kurangnya motivasi belajar		✓		
7.	Kurangnya kepercayaan diri			✓	
8.	Individualis			✓	
9.	Interaksi sosial dengan teman kurang baik			✓	

Observasi dilakukan pada 26 Februari 2025 dengan menggunakan pedoman observasi untuk menilai aspek emosional siswa kelas VI. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kesabaran yang rendah, kesulitan mengontrol emosi, dan mudah tersinggung. Namun, siswa tidak merasa dirinya ditakuti oleh teman-temannya. Selain itu, minat belajar siswa tergolong rendah dan motivasi belajar juga kurang,

disertai kurangnya kepercayaan diri, sikap individualis, dan interaksi sosial yang kurang baik.

### **1.1 Bentuk dan Dampak Perundungan di Sekolah Dasar**

Perundungan merupakan tindakan mengganggu atau menyakiti secara fisik maupun psikis yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar. Banyak siswa menganggap perundungan sebagai hal biasa. Guru sering menyaksikan perilaku yang mengarah pada perundungan, seperti yang diungkapkan oleh wali kelas VI melalui angket, dimana semua wali kelas menyatakan bahwa perundungan umum terjadi di sekolah. Perundungan terbagi menjadi dua bentuk utama, verbal dan fisik. Perundungan verbal berupa ejekan, hinaan, dan kata-kata yang merendahkan yang dapat melukai perasaan dan mental korban. Sedangkan perundungan fisik meliputi tindakan seperti memukul, menendang, dan mendorong yang menyebabkan cedera fisik. Di SDN Ketabang, perundungan verbal lebih dominan, dengan siswa sering mengejek fisik dan keluarga teman-temannya, yang kadang dianggap hanya bercanda. Namun, perundungan fisik juga terjadi, biasanya bermula dari bercanda yang berlebihan atau perselisihan saat bermain.

### **1.2 Penyebab Perundungan**

Perundungan di SDN Ketabang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu keluarga dan teman sebaya. Anak-anak yang berasal dari keluarga kurang harmonis atau dengan pola asuh keras cenderung mengekspresikan tekanan emosionalnya melalui perundungan di sekolah. Hal ini diungkapkan oleh beberapa wali kelas yang menyatakan bahwa kondisi keluarga yang tidak kondusif menjadi salah satu penyebab utama perilaku perundungan. Selain itu, pergaulan dengan teman sebaya juga sangat berpengaruh. Konflik kecil di kelas dapat menciptakan suasana tidak kondusif dan memicu tindakan perundungan. Data angket menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami pertengkaran di keluarga atau mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari keluarga, yang berpotensi mempengaruhi perilaku mereka di sekolah.

Wali kelas VI melaporkan bahwa perundungan verbal seperti ejekan dan hinaan lebih sering terjadi dibandingkan perundungan fisik. Perundungan fisik biasanya terjadi di luar pengawasan guru, misalnya saat istirahat. Contoh kasus yang ditemukan meliputi:

1. Seorang siswa yang sering membuat onar dan menuduh tanpa bukti, yang akhirnya terbukti tidak bersalah setelah klarifikasi.
2. Siswa yang suka menjahili adik kelas dengan cara kasar saat tidak diawasi guru.
3. Kasus pengucilan sosial terhadap seorang siswa yang membuatnya merasa tidak nyaman dan jarang masuk sekolah, namun berhasil diselesaikan melalui mediasi wali kelas.

### **1.3 Dampak Perundungan terhadap Motivasi dan Kemampuan Belajar**

Pelaku perundungan biasanya adalah siswa yang kurang aktif dan kurang berminat dalam kegiatan belajar, sehingga mereka mencari perhatian dengan mengganggu teman. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar dan keterlibatan dalam pembelajaran dapat menjadi faktor pemicu perundungan. Wali kelas sepakat bahwa pelaku perundungan cenderung kurang fokus pada pelajaran dan mudah terdistraksi.

## **PEMBAHASAN**

Perundungan yang terjadi pada siswa kelas VI SDN Ketabang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta kondisi sosial dan media. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan pola asuh yang baik dari keluarga cenderung menunjukkan perilaku negatif, seperti melakukan perundungan. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, misalnya adanya hukuman yang berlebihan, konflik, atau kekerasan, dapat membuat anak meniru perilaku agresif tersebut di sekolah. Teman sebaya juga memiliki pengaruh besar karena pada usia tersebut anak-anak sedang dalam proses pencarian identitas dan pengakuan sosial. Pembentukan kelompok pertemanan yang tidak diawasi dan mengandung nilai-nilai negatif seperti intimidasi dapat meningkatkan risiko terjadinya bullying.

Perundungan yang paling umum ditemukan adalah bentuk verbal, seperti ejekan, penghinaan, penyebaran fitnah, pemalakan, dan pemaksaan tugas. Selain itu, perundungan fisik seperti memukul, menendang, dan menjambak juga terjadi meskipun lebih jarang. Meskipun perundungan verbal sering dianggap remeh karena tidak meninggalkan luka fisik, dampaknya terhadap kondisi psikologis siswa sangat serius, termasuk stres dan kecemasan. Perundungan fisik menyebabkan trauma dan ketakutan

yang dapat mengganggu proses belajar. Kurangnya kedisiplinan juga menjadi faktor pemicu, di mana pelaku bullying sering meninggalkan kelas tanpa izin, kurang menghormati guru, dan tidak bertanggung jawab dalam belajar, sehingga mengganggu ketertiban dan konsentrasi siswa lain. Guru memegang peranan penting dalam mengawasi dan mencegah perundungan melalui pengawasan rutin dan penerapan aturan yang menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab.

Perundungan tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku. Korban mengalami tekanan psikologis seperti rasa takut, stres, rendah diri, kesulitan bergaul, dan kehilangan motivasi belajar yang berakibat pada penurunan prestasi akademik. Pelaku bullying juga sering mengalami penurunan minat dan motivasi belajar, gangguan konsentrasi, dan prestasi yang menurun, serta menunjukkan perilaku agresif dan kurang aktif di kelas. Lingkungan belajar menjadi tidak kondusif akibat perundungan, yang mengganggu proses pembelajaran dan menimbulkan konflik antar siswa sehingga menghambat perkembangan karakter positif. Oleh karena itu, guru dan wali kelas berupaya secara aktif memberikan edukasi, nasihat, dan pengawasan untuk menjaga kebersamaan siswa dan mencegah tindakan bullying. Metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan juga dianjurkan agar dapat meningkatkan motivasi belajar pelaku perundungan.

## **SIMPULAN**

Perundungan di SDN Ketabang, baik verbal maupun fisik, umumnya dipicu oleh faktor keluarga dan lingkungan pertemanan. Anak yang sering mendengar kata-kata kasar di rumah atau mendapat hukuman fisik cenderung meniru perilaku tersebut di sekolah. Lingkungan teman sebaya yang suka mengejek juga memperkuat perilaku perundungan. Dampaknya, perundungan menyebabkan penurunan minat dan motivasi belajar siswa, seperti kecenderungan menyontek, kurang konsentrasi, dan sikap acuh. Meski begitu, masih ada beberapa siswa yang tetap menunjukkan semangat belajar meski pernah terlibat perundungan.

## REFERENSI

- Agoes, R., & Kayus, A. (2023). Dampak Perundungan Terhadap Kondisi Psikologis dan Kemampuan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 12*(1), 45-58.
- Aprilianto, D., & Alfin, M. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Bullying pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, 8*(2), 101-115.
- Hannan, S., & Hepi, R. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Perundungan di Sekolah Dasar: Studi literatur. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 15*(3), 230-245.
- Hidayat, M., Santika, R., & Dewi, L. (2022). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif dan Bullying pada Anak Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 14*(2), 90-104.
- Jannah, N., & Fikri, A. (2024). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Pemulihan Psikologis Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 13*(2), 75-88.
- Kurnia, R., Elisabeth, S., & Antonia, L. (2020). Perundungan Verbal dan Dampaknya pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 10*(4), 77-89.
- Lestari, S., & Sukma, V. (2024). Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Mengurangi Bullying dan Meningkatkan Iklim Belajar Kondusif. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi, 16*(2), 85-98.
- Mansyur, A. (2023). Penanganan Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 9*(1), 50-65.
- Maritim, D. (2023). Dampak Bullying Terhadap Korban dan Pelaku di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja, 7*(2), 120-134.
- Nirwana, T. (2024). Perundungan di Sekolah Dasar: Faktor Penyebab dan Dampaknya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 11*(1), 33-48.
- Pratama, R., Nugroho, S., & Wulandari, T. (2023). Hubungan Bullying dengan Gangguan Kecemasan dan Stres pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Anak, 11*(1), 45-58.
- Rahman, F., Dwi, S., & Kurniawan, H. (2024). Pengaruh Bullying Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi, 13*(2), 90-105.
- Rahayu, S., & Putra, D. (2021). Peran Guru Dalam Mengawasi Interaksi Siswa Untuk Mengurangi Perundungan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar, 9*(4), 200-213.

- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2021). Health Psychology: Biopsychosocial Interactions.
- Santoso, A., & Lestari, M. (2022). Perundungan di Sekolah dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar dan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 10(3), 150-162.
- Suryani, E., & Ningsih, R. (2024). Dampak Perundungan Terhadap Hubungan Sosial dan Partisipasi Pembelajaran Kelompok Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3), 110-123
- Setiawan, B., Prasetyo, H., & Lestari, D. (2023). Hubungan Pengalaman Bullying dengan Absensi dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 60-73.
- Wicaksono, A., et al. (2024). Statistik Kasus Perundungan di Indonesia Berdasarkan Data KPAI Tahun 2023. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).
- Wijaya, P., & Sari, N. (2023). Efektivitas Program Anti-Bullying dalam Menurunkan Kasus Perundungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 33-46.
- Yusuf, A., & Hanafi, M. (2022). Komunikasi Terbuka antara Guru, Siswa, dan Orang Tua Dalam Pencegahan Bullying. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(4), 140-152. (Maulana, dalam Yusuf & Hanafi, 2022)